

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Ratib Meusekat diciptakan oleh dua orang ulama besar, yaitu Tengku Aji Rakibah sebagai pencipta gerak dan Tengku Cik Dikala sebagai pencipta syairnya. Tari tersebut diciptakan sekitar abad XX. Tari ini termasuk tari tradisi yang mempunyai bermacam-macam fungsi antara lain sebagai tari upacara, tari gembira.

Jenis tari Ratib Meusekat antara lain tari Saman, tari Likok Pulot, tari Pulo dan tari Gerimpheng. Dalam pertunjukan biasanya diawali dan diakhiri dengan salam yang dilakukan oleh delapan sampai dengan dua puluh orang penari. Sebagai iringan adalah vokal dari syair yang bersifat atau bernafaskan Islam. Sumber syairnya biasanya diambil dari hikayat-hikayat Aceh.

Tari Ratib Meusekat berasal dari bahasa Arab, yaitu Ratib berarti salawat dan Meusekat berarti diam. Tarian ini terdiri dari tiga adegan: pembukaan, isi dan penutup.

Bentuk penyajiannya sangat sederhana, yaitu membuat suatu komposisi sejajar dari kiri ke kanan dalam posisi duduk rapat dengan bahu saling menempel, hal ini untuk lebih mudah bergerak.

Memberi salam dengan patokan ke dua tangan dirapatkan di depan dada, kepala ditundukkan sedikit, menunjukkan bahwa mereka telah tiba di tempat upacara, kemudian diteruskan dengan syair sebagai isi atau maksud dari acara dan terakhir salam sebagai tanda mohon pamit.

Gerak tariannya pada umumnya berbentuk atau bertepuk tangan ke lantai dan badan dengan nada yang cepat dan lambat. Syair mempunyai peranan utama, karena gerak didominasi oleh syair.

Waktu pertunjukan pada umumnya di malam hari. Tempat pertunjukan bebas. Tergantung dari kebutuhannya.

Tarian ini sudah ditangani oleh pemerintah daerah. Namun terdapat beberapa faktor penghambat, ini disebabkan luasnya daerah dan juga sukarnya dijangkau karena komunikasinya tidak mengizinkan.

Dengan berbagai macam cara nampaknya pemerintah berusaha untuk membina, memelihara serta mengembangkan kesenian rakyat ini. Misalnya dalam festival tarian rakyat tingkat Nasional di Yogyakarta, tari Ratib Meusekat dari desa Senagan, Kabupaten Aceh Barat ini ditunjuk untuk mewakili tarian Aceh. Di samping itu pemerintah memberikan tambahan fasilitas kostum dan memberikan bimbingan dan penataran kepada para senimannya.

Namun perlu diingat, bahwa usaha membina, memelihara, melestarikan dan memajukan kesenian rakyat sudah barang tentu harus bersifat selektif. Oleh karenanya untuk masa yang akan datang, usaha pembinaan dapat pula diselenggarakan dengan alam pikiran, dan pandangan hidup yang mengarah ketingkat kemajuan (perkembangan) para pendukungnya. Adalah sangat wajar apabila tari tradisi ini dibina dan dikembangkan, sebab dapat merupakan sumber dan bahan pemikiran untuk diolah dan digarap, sehingga melahirkan bentuk karya-karya yang baru. Dengan demikian usaha tersebut akan menambah dan memperkaya khasanah budaya bangsa. Berpijak dari pemikiran ini maka perlu kiranya penelitian, penggalian, pencatatan dan pendokumentasikan kesenian tradisi ini, sebab usaha itu sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup dari masa kemasa guna diketahui generasi yang akan datang sebagai generasi penerus.

BIBLIOGRAFI

- Hoesin, Moehammad. Adat Aceh. Banda Aceh, 1970.
- Kesenian Tradisional Aceh, Hasil Lokakarya di Banda Aceh, 1980/1981.
- La Meri, Dance Composition, : The Basic Elements, diterjemahkan oleh: Soedarsono, Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar Tari, Yogyakarta: ASTI, 1975.
- Martin, John. The Modern Dance. New York: Dance Horizon, 1965.
- Soedarsono. Djawa Dan Bali. Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Djogdjakarta: Gadjah Mada university Press, 1972.
- _____. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- T. Alibasjah Talsja. Atjeh iang kaja budaja. Banda Atjeh, 1972.

